

Kajian Komposisi Populasi Sapi Potong Berdasarkan Bangsa, Jenis Kelamin, dan Tingkat Umur di Daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

A Study of Beef Cattle Population Composition Based on Breed, Gender, and Age Levels in the Suliki Area of the Lima Puluh Kota District

Ferry Lismanto Syaiful^{1*}, Ari Fernando dan Khasrad¹

¹Departemen Teknologi dan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang-Sumatera Barat

*Corresponding author: ferrylismanto@ansci.unand.ac.id; ferrylismanto5@gmail.com

Received : 09 Maret 2024
Accepted : 20 Juni 2024
Published : 21 Juli 2024
Online : 31 Agustus 2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi populasi sapi potong berdasarkan bangsa, jenis kelamin, dan tingkatan umur ternak di daerah Suliki Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini menggunakan metode survei, untuk menentukan lokasi penelitian digunakan metode simple random sampling. Sedangkan perolehan data penelitian digunakan metode snowball sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah peternak sebanyak 184 orang selaku responden yang diperoleh dari enam nagari/desa. Variabel penelitian yakni karakteristik peternak, bangsa ternak, jenis kelamin, umur, faktor input dan output. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi populasi sapi potong menurut bangsa yaitu Peranakan Simmental (87,70%), Peranakan Ongole (8,41%), Brahman Cross (1,62%), Peranakan Limousin (1,30%), dan Sapi Pesisir (0,97%). Berdasarkan jenis kelamin dimana sapi jantan 71 ekor (22,97%) dan betina 238 ekor (77,03%) dengan tingkatan umur pedet (<1 tahun) 79 ekor (25,57%), muda (1-2 tahun) 66 ekor (21,36%), dan dewasa (>2 tahun) 164 ekor (53,07%). Dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa komposisi populasi sapi potong di daerah Suliki Kabupaten 50 Kota mayoritas dipelihara bangsa sapi Peranakan Simmental sebesar 87,70%, berdasarkan jenis kelamin adalah ternak sapi betina sebanyak 77,03% dan tingkat umur ternak yang terbanyak adalah sapi berusia >2 tahun yakni 53,07%.

Kata Kunci: sapi potong, komposisi populasi, bangsa sapi, jenis kelamin, tingkat umur

Abstract: This study aims to examine the population structure of beef cattle in the Suliki region of the 50 Kota District, focusing on breed, gender, and age distribution. The research utilizes a survey method, with the research site determined through simple random sampling. Data collection, on the other hand, employs the snowball sampling technique. The study's sample comprises 184 livestock farmers as respondents, drawn from six villages. Research variables encompass farmer characteristics, cattle breeds, gender, age, input, and output factors. The research findings reveal the following population composition of beef cattle by breed: Peranakan Simmental (87.70%), Peranakan Ongole (8.41%), Brahman Cross (1.62%), Peranakan Limousin (1.30%), and Coastal Cattle (0.97%). In terms of gender, there are 71 male cattle (22.97%) and 238 female cattle (77.03%). Age categories include calves (<1 year) with 79 head (25.57%), young cattle (1-2 years) with 66 head (21.36%), and adult cattle (>2 years) with 164 head (53.07%). This study concludes that the predominant breed of beef cattle in the Suliki region of the 50 Kota District is Peranakan Simmental, accounting for 87.70% of the population. Female cattle represent the majority at 77.03%, with cattle aged over 2 years being the most common age group, at 53.07%.

Keywords: beef cattle, population structure, cattle breeds, gender, age distribution

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan potensi sumberdaya genetik ternak diantaranya sapi potong. Sapi ini memiliki kontribusi yang besar menghasilkan

daging, selain itu juga sumber tenaga kerja dan menghasilkan pupuk. Sebagai ternak penghasil daging, sapi potong diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Seiringan dengan waktu terjadinya peningkatan populasi

penduduk yang diiringi dengan meningkatnya kebutuhan daging sapi. Peningkatan ini disebabkan tingginya kesadaran masyarakat akan protein hewani terhadap daging sapi tersebut.

Di Indonesia jumlah populasi sapi potong pada tahun 2022 mencapai 18.610.100 ekor, dan ditahun 2018 populasi sapi potong hanya 16.599.200 ekor. Artinya dalam lima tahun terakhir ini jumlah populasi sapi potong meningkat sebanyak 12,11%. Untuk daerah Sumbar, ditahun 2022 memiliki populasi sapi potong yang berjumlah 432.300 ekor, dan ditahun 2018 populasi sapi potong di daerah ini hanya berjumlah 413.100 ekor. Artinya dalam lima tahun terakhir ini, populasi sapi potong di daerah Sumbar meningkat sebanyak 4,65% [1][2].

Provinsi Sumbar memiliki berbagai daerah yang berpotensi dalam mengembangkan sapi potong diantaranya yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2020 populasi sapi potong sebanyak 42.747 ekor, dan ditahun 2016 berjumlah sebanyak 34.822 ekor. Artinya dari lima tahun terakhir populasi sapi potong di Kabupaten 50 Kota ini meningkat sebanyak 22,75% [3].

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki daerah/ Kecamatan yang berpotensi dalam pengembangan sapi potong, diantaranya Kecamatan Suliki. Daerah ini memiliki areal perbukitan dengan padang rumput yang luas, hal ini tentu sangat berpotensi dalam pengembangan sapi potong. Tersedianya padang rumput dan lahan pertanian yang luas sangat potensial dalam penyediaan sumber pakan ternak.

Populasi sapi potong di Kecamatan Suliki di tahun 2016 sebesar 821 ekor, sedangkan ditahun 2022 populasi sapi potong ini berjumlah sebesar 645 ekor. Artinya selama 5 tahun terakhir terjadi penurunan populasi sapi sebesar 21,43% [4]. Rendahnya perkembangan populasi sapi potong didaerah ini disebabkan belum diketahui data terkait populasi sapi betina produktif seperti rentang umur ternak, dan bangsa ternak. Hal ini tentu dapat menghambat perkembangan sapi secara optimal.

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan data base komposisi dan struktur populasi ternak. Untuk meningkatkan populasi dan pengembangan ternak sapi potong sangat dibutuhkan data base komposisi dan struktur populasi ternak [5]. Hal ini menjadi bagian terpenting dalam membuat kebijakan untuk pelestarian sapi potong. Berdasarkan hal tersebut maka perlu kajian mengenai komposisi populasi sapi potong yang ditinjau dari bangsa, jenis kelamin dan tingkatan umur sapi potong di daerah Suliki ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi populasi sapi potong berdasarkan bangsa, jenis kelamin, dan tingkatan umur ternak di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Manfaat penelitian ini dapat memberikan base data terkait komposisi populasi ternak dalam rangka pengembangan sapi potong di Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota ini.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini telah dilakukan pada daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah yang digunakan sebagai sampel penelitian ada enam nagari yaitu: Nagari Kurai, Suliki, Limbanang, Sungai Rimbang, Tanjung Bungo dan Nagari Andiang.

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu peternak sapi sebanyak 184 orang dari 341 orang peternak selaku responden yang berasal dari enam nagari/desa. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu: peralatan tulis, kalkulator, kuisisioner dan dokumentasi.

Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Data diperoleh dengan pengamatan langsung ke peternak menggunakan kuisisioner. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan menggunakan metode simple random sampling, hal ini bertujuan agar perolehan sampel per nagari/desa proporsional. Sedangkan penetapan sampel yang digunakan adalah metode *snowball sampling*, dimana peneliti mengambil sampel dari perorangan hingga menjadi kompleks. Menurut [6], penetapan jumlah responden penelitian menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi = Jumlah sampel

e = Batas toleransi kesalahan (5%)

Untuk jumlah peternak dan sampel peternak di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat pada **Tabel 1**.

Variabel penelitian yaitu: profil peternak, komposisi populasi sapi (bangsa, jenis kelamin dan umur), dan faktor input serta faktor out. Perolehan data diolah secara deskriptif dengan menghitung rata-rata dan persentase.

Tabel 1. Jumlah peternak dan sampel peternak di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nagari	Jumlah Peternak *)	Jumlah Ternak *)	Jumlah Sampel **)
1	Kurai	51	82	27
2	Suliki	23	108	12
3	Limbanang	102	100	55
4	Sungai Rimbang	105	274	57
5	Tanjung Bungo	29	28	16
6	Andiang	32	53	17
Jumlah		341	645	184

Sumber: *) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota (2020).

***) Hasil penetapan jumlah responden berdasarkan rumus Slovin

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Daerah Suliki adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumbar. Daerah ini memiliki topografi daerah yang berbukit, berada pada ketinggian 110-791 mdpl. Luas daerah Suliki ini berkisar 136,94 Km² [3]. Secara geografis daerah Suliki memiliki daerah perbukitan dan tanahnya masih luas, sehingga mayoritas masyarakat di daerah Suliki ini bekerja sebagai petani, bahkan terlihat bahkan masyarakat di daerah ini juga beternak.

Daerah ini memiliki lokasi penanaman hijauan makanan ternak (HMT) sebesar 25,25 ha pada tahun 2020. Jumlah populasi ternak besar di Kecamatan Suliki pada tahun 2020 sebanyak 2.568 ekor yang meliputi sapi potong, kerbau, kambing dan kuda. Sedangkan populasi ternak kecil pada tahun 2020 sebanyak 282.293 ekor [3].

Profil peternak sapi di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota dapat terlihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Profil peternak sapi di Daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Uraian	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Pria	153	83,15
	b. Wanita	31	16,85
	Jumlah	184	100
2	Umur Peternak (Tahun)		
	a. <15	0	0
	b. 15 – 64	163	88,59
	c. >64	21	11,41
	Jumlah	184	100
3	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	15	8,15
	b. SD	46	25
	c. SMP	89	48,37
	d. SMA	30	16,31
	e. Perguruan Tinggi	4	2,17
	Jumlah	184	100
4	Pekerjaan Utama		
	a. Petani	155	84,24
	b. Wirausaha	22	11,96
	c. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	3,80
	Jumlah	184	100
5	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	a. <10	37	20,11

	b. 10 – 20	114	61,96
	c. >20	33	17,93
	Jumlah	184	100
6	Jumlah Ternak Sapi (Ekor)		
	a. 1 – 5	183	99,46
	b. 6 – 10	1	0,54
	c. >10	0	0
	Jumlah	184	100
7	Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi		
	a. Intensif	68	36,96
	b. Semi Intensif	116	63,04
	c. Ekstensif	0	0
	Jumlah	184	100
8	Tujuan Pemeliharaan Sapi		
	a. Pembibitan	162	88,04%
	b. Penggemukkan	22	19,96%
	Jumlah	184	100
9	Sistem Perkawinan Ternak		
	a. Inseminasi Buatan	150	81,52
	b. Kawin Alam	34	18,48
	Jumlah	184	100

Pada **Tabel 2** terlihat bahwa jumlah responden pria lebih dominan dibandingkan wanita yakni jumlah pria sebesar 153 orang (83,15%), sedangkan wanita hanya sebesar 31 orang peternak (16,85%). Umumnya peternak di daerah ini berjenis kelamin pria. Jenis kelamin peternak berperan penting sebagai pelaku usaha ternak. Umumnya pria dapat bekerja lebih produktif dari wanita, dikarenakan fisik pria lebih kuat dari wanita [7]. Pekerja pertanian umumnya dilakukan oleh pria, sedangkan wanita bertugas dalam mengurus urusan rumah tangga, walaupun tidak menutup kemungkinan wanita mampu untuk melakukannya [8].

Selanjutnya umur peternak sapi potong terbanyak di daerah Suliki adalah berumur 15-64 tahun yakni sebesar 163 orang (88,59%), sedangkan peternak berumur diatas 64 tahun hanya sebesar 21 orang (11,41%). Dari data ini terlihat bahwa mayoritas peternak didaerah penelitian berusia 15-64 tahun. Merujuk pada [1] bahwa umur produktif yaitu berada pada umur 15-64 tahun. Diumur produktif, masyarakat memiliki jiwa dan semangat tinggi serta mudah mengadopsi inovasi keterbaharuan [9]. [10] mengemukakan bahwa umur erat hubungannya dengan pola pikir peternak sehingga dapat memajemen penerapan usaha peternakannya.

Peternakan sapi potong di daerah Suliki ini dikategorikan rendah. sebagian besar peternak hanya berpendidikan SMP sebesar 89 orang (48,37%), lalu diikuti dengan berpendidikan tingkat SMA sebanyak 30 orang (16,31%) dan tidak bersekolah sebesar 15 orang (8,15%) dan berpendidikan tinggi sebanyak 4

orang atau hanya 2,17%. Rendahnya pendidikan peternak ini dapat mempengaruhi/ menghambat pengembangan usaha peternakan sapi potong. Menurut [11] bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, baik dalam menentukan keputusan maupun dalam menerapkan tatalaksana pengelolaan usahanya. Selanjutnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan/ pemahaman peternak dalam mengadopsi teknologi.

Pekerjaan utama peternak sapi potong di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021 sebagian besarnya adalah petani yaitu sebanyak 155 orang (84,24%), wirausaha sebanyak 22 orang (11,96%), dan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 7 orang (3,80%). Mayoritas pekerjaan peternak sapi potong di lokasi penelitian adalah bertani, sedangkan usaha peternakan hanya sambilan/tambahan untuk meningkatkan penghasilannya. Senada dengan pendapat [12] bahwa umumnya pekerjaan utama peternakan di Indonesia bertani, sedangkan beternak hanya sebagai usaha tambahan.

Tabel 2. menunjukkan bahwa pengalaman peternak di lokasi penelitian memiliki pengalaman terbanyak pada 10-20 tahun sebesar 61,96%, pengalaman peternak pada <10 tahun sebanyak 20,11% dan yang terendah pengalaman peternak pada >20 tahun yakni 17,93%. Tingginya perolehan pengalaman peternak pada 10-20 tahun maka dapat dikategorikan peternak sudah cukup berpengalaman. Menurut [13] bahwa faktor terpenting dalam mendukung suksesnya berusaha ternak ditentukan oleh pengalaman

peternak. Ditambahkan [12] bahwa lamanya pengalaman peternak dapat memudahkan peternak dalam mengambil keputusan terkait teknis pelaksanaan usaha ternaknya.

Mayoritas jumlah ternak yang dipelihara peternak dilokasi penelitian yakni sebanyak 1-5 ekor (99,46%). Data ini menandakan bahwa sebagian besar peternak mempunyai usaha peternakan dalam skala kecil walau belum merupakan usaha utama para peternak sehingga masih digolongkan ke dalam usaha peternakan rakyat. Menurut [14] bahwa skala peternakan rakyat ditandai setiap KK memiliki 1-5 ekor ternak besar dan 5-100 ekor untuk ternak kecil. Pada skala usaha ini, usaha peternakan dilakukan hanya sebagai sampingan/tambahan pendapatan. Diperkuat oleh [15] bahwa skala usaha dapat dilihat dari kepemilikan ternaknya. Skala usaha peternakan sapi potong dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu 1. skala usaha kecil (1-5 ekor), menengah (6-10 ekor), dan skala besar (>10 ekor).

Untuk sistem pemeliharaan sapi di daerah penelitian lebih dominan menggunakan sistem pemeliharaan secara semi intensif berjumlah 116 orang (63,04%) dan secara intensif berjumlah 68 orang (36,96%). Hal ini dikarenakan peternak memilih sistem pemeliharaan semi intensif adalah mayoritas bekerja sebagai petani dan sibuk di ladang. Tingginya sistem pemeliharaan semi intensif dikarenakan peternak di daerah penelitian sebagian besar pekerjaan utamanya adalah bertani dan usaha beternak hanya sebagai usaha sampingan. Menurut [16] pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pekerjaan utama dan tambahan/sampingan. Pekerjaan utama merupakan suatu pekerjaan rutin yang menjadi sumber penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sedangkan pekerjaan sampingan/tambahan yaitu pekerjaan hanya dilakukan diwaktu senggang untuk tambahan pendapatan.

Sedangkan rendahnya sistem pemeliharaan secara intensif dikarenakan peternak tidak mau terganggu dalam bekerja. Dimana sistem pemeliharaan intensif dilakukan sepenuhnya di dalam kandang, dengan peternak memperhatikan sepenuhnya keadaan ternak yang dipelihara dari segi manajemen kesehatan dan pemberian pakan. Menurut [17] sistem pemeliharaan ternak secara intensif lebih unggul dari sistem semi intensif, hal ini dikarenakan pola pemeliharaan secara intensif dapat memudahkan peternak mengelola usaha ternaknya dalam jumlah banyak.

Tujuan pemeliharaan sapi potong di daerah penelitian ini lebih dominan untuk pembibitan, yakni mencapai 162 orang atau sebesar 88,04%. Sedangkan tujuan penggemukan hanya sebanyak 22 orang atau (19,96%). Hal ini disebabkan karena banyak peternak yang memelihara ternak sapi betina dengan tujuan pembibitan, supaya dapat menghasilkan anak yang nantinya anak tersebut akan dijual. Tujuan pemeliharaan sapi potong di daerah penelitian ini menyebabkan tingginya populasi ternak sapi betina usia produktif di Kecamatan Suliki, dimana sebagian besar peternak memelihara sapi potong untuk tujuan pembibitan sehingga peternak lebih mempertahankan ternak betina produktif, sedangkan anakan jantan akan dijual saat berumur 1 tahun.

Selanjutnya, sistem perkawinan ternak sapi potong lebih dominan menggunakan Inseminasi Buatan (IB) sebanyak 150 peternak (81,52%) dan dengan sistem perkawinan kawin alam (non IB) sebanyak 34 peternak (18,48%). Para peternak banyak menerapkan sistem perkawinan dengan cara IB disebabkan karena peternak sapi potong banyak memelihara untuk tujuan pembibitan sehingga kebanyakan peternak hanya memelihara sapi betina. Penerapan sistem perkawinan alam tidak efisien karena peternak juga harus memelihara ternak jantan yang dirasa kurang menguntungkan bagi peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat [18], bahwa salah satu keuntungan penerapan sistem perkawinan dengan cara Inseminasi Buatan yaitu peternak tidak perlu memelihara ternak jantan, jadi peternak bisa menghemat biaya pakan, waktu dan tenaga. Sistem perkawinan secara IB (Inseminasi Buatan) lebih banyak dilakukan peternak dikarenakan lebih praktis, menghemat biaya dan meningkat mutu genetis ternak. Hal ini tentu dapat meningkatkan populasi dan produktivitas ternak. Menurut [18], manfaat dari program IB menghemat tenaga dan biaya, cegah penularan penyakit dan dapat meningkatkan efisiensi reproduksi ternak.

3.2. Komposisi Populasi Bangsa Sapi Potong Berdasarkan Bangsa dan Tingkatan Umur

Komposisi populasi bangsa sapi potong berdasarkan bangsa dan tingkatan umur di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota dapat terlihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Komposisi populasi bangsa sapi potong berdasarkan bangsa dan tingkatan umur

No	Bangsa Sapi	Jenis Kelamin						Jumlah	Persentase (%)
		Jantan (Tahun)			Betina (Tahun)				
		<1	1-2	>2	<1	1-2	>2		
1	Peranakan Simmental	43	15	5	26	43	139	271	87,70
2	Peranakan Ongole	3	3	0	3	4	13	26	8,41
3	Brahman Cross	0	1	0	1	0	3	5	1,62
4	Peranakan Limousin	1	0	0	1	0	2	4	1,30
5	Pesisir	0	0	0	1	0	2	3	0,97
Jumlah		47	19	5	32	47	159	309	100

Komposisi populasi ternak berdasarkan bangsa terbanyak yang dipelihara dilokasi penelitian adalah sapi Peranakan Simmental dengan jumlah 271 ekor (87,70%). Tingginya minat peternak terhadap sapi Peranakan Simmental dikarenakan sapi memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan harga jualnya tinggi. Menurut [19]; [20] bahwa sapi Peranakan Simmental memiliki keunggulan yakni laju pertumbuhannya cepat dengan persentase karkas tinggi, dan mudah beranak sehingga disenangi oleh peternak.

Urutan kedua bangsa sapi terbanyak dipelihara peternak dilokasi penelitian adalah Peranakan Ongole (PO) yakni sebanyak 8,41%. Tingginya minat masyarakat pada sapi ini dikarenakan bersifat tipe dwi guna (sapi tipe pekerja dan pedaging). Menurut [20], Sapi PO merupakan sapi persilangan sapi ongole dan sapi lokal dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Disamping itu sapi ini memiliki tipe pedaging dan pekerja.

Bangsa sapi potong ketiga terbanyak yang dipelihara adalah sapi Brahman Cross yang berjumlah 5 ekor (1,62%), yang mana sapi ini telah disilangkan dengan sapi Simmental. Sapi ini termasuk sapi terbaik di daerah tropis/Indonesia, hal ini dikarenakan pertumbuhannya cepat, dan persentase karkas tinggi. Namun kelemahannya sapi memiliki angka kelahiran yang rendah dan pertumbuhannya lambat. Menurut [20], bahwa keunggulan dari sapi Brahman yaitu tahan terhadap panas dan penyakit, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Bangsa sapi potong keempat terbanyak yaitu bangsa sapi Peranakan Limousin dengan persentase

1,30%. Sapi ini hasil persilangan Limousin dan sapi Simental. Menurut [21] bahwa sapi Limousin mempunyai karakteristik seperti warna bulu kecoklatan tanpa adanya warna putih, kecuali pada bagian ambing. Sapi Limousin memiliki tubuh besar, panjang dan pertumbuhan bobot badannya bagus. Serta berat badan sapi jantan yaitu 850 kg, sedangkan yang betina yaitu 650 kg.

Bangsa sapi kelima yaitu sapi Pesisir, bangsa ini belum banyak dikembangkan hanya dengan persentase 0,97%. Kurangnya minat peternak memelihara sapi Pesisir di daerah Suliki, hal ini dikarenakan ukuran tubuhnya lebih kecil dibandingkan sapi lainnya, bahkan harga jualnya terbilang rendah sehingga menyebabkan peternak lebih memilih untuk memelihara sapi Peranakan Simmental yang memiliki harga jual yang tinggi. Menurut [22] bahwa sapi Pesisir yaitu sapi lokal yang berasal dari Sumbar, sapi ini memiliki keunggulan diantaranya tahan panas dan penyakit, dapat memanfaatkan kualitas pakan rendah, kelahiran anak tinggi, namun ukuran tubuhnya kecil.

3.3. Komposisi Populasi Bangsa Sapi Potong Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari hasil penelitian, komposisi populasi bangsa sapi potong berdasarkan umur dan jenis kelamin di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Komposisi populasi bangsa sapi potong berdasarkan umur dan jenis kelamin di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Umur (Tahun)	Jenis kelamin				Jumlah	Persentase (%)
	Jantan	%	Betina	%		
Pedet (<1)	47	15,21	32	10,35	79	25,57
Muda (1-2)	19	6,15	47	15,21	66	21,36
Dewasa (>2)	5	1,62	159	51,46	164	53,07
Jumlah	71	22,98	238	77,02	309	100

Jumlah ternak sapi potong yang dipelihara peternak di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota berjumlah 309 ekor. Populasi sapi potong yang terbanyak adalah sapi dewasa >2 tahun sebesar 164 ekor (53,07%), sedangkan yang terendah adalah populasi sapi muda 1-2 tahun sebesar 66 ekor (21,36%). Berdasarkan hasil klasifikasi berdasarkan jenis kelamin populasi sapi terbanyak adalah sapi betina dewasa (>2 tahun) sebesar 159 ekor (51,46%) dan yang terendah adalah populasi sapi muda jantan (1-2 tahun) hanya sebesar 19 ekor (6,15%). Tingginya populasi sapi betina dewasa (>2 tahun) ini dikarenakan peternak memelihara sapi betina ini yang digunakan sebagai indukan/pembibitan. Disisi lain [23] mengemukakan bahwa sapi betina produktif berumur lebih dari dua tahun hingga dibawah lima tahun. Rendahnya populasi sapi muda jantan (1-2 tahun) dikarenakan kebanyakan peternak memelihara sapi jantan sebagai penggemukan dan menjual ternaknya setelah mencapai usia produktif. Hal ini senada dengan pendapat [24] mengemukakan bahwa umumnya sapi jantan memiliki bobot lahir yang tinggi dan cocok sekali digunakan untuk penggemukan dikarenakan pertumbuhannya cepat.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperoleh [25] dimana jumlah sapi potong betina dewasa di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh lebih tinggi dibandingkan sapi potong lainnya yaitu sebanyak 44,19% yang disebabkan karena peternak lebih berminat untuk memelihara sapi potong betina dewasa agar dapat dijadikan sebagai indukan. Tingginya jumlah populasi sapi betina dewasa di lokasi penelitian dikarenakan usaha peternakan lebih berfokus kepada usaha pembibitan sapi potong. Dalam hal ini peternak di lokasi penelitian berupaya untuk mempertahankan sapi betina sebagai penghasil keturunan, dikarenakan hasil yang diharapkan dari usaha pembibitan adalah keturunan atau anak. Pernyataan ini diperkuat oleh [24] bahwa pemeliharaan sapi potong sebagai pembibitan bertujuan untuk perkembangbiakan sapi potong dengan harapan dapat menghasilkan keturunan atau anak.

Hasil penelitian yang terlihat pada Tabel 4. menunjukkan bahwa perbandingan ternak jantan dan betina yang terdapat di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota yakni sapi potong berjenis kelamin betina berjumlah 238 ekor (77,03%) dan jantan 71 ekor (22,97%). Hal ini dikarenakan tujuan pemeliharaan ternak sapi potong sebagai pembibitan sehingga populasi sapi potong betina lebih dominan. Ternak betina lebih dominan dikarenakan dapat menghasilkan anak yang dapat dijual oleh peternak. Menurut [24], dalam usaha peternakan dengan tujuan pembibitan, diutamakan memelihara ternak sapi betina untuk memperoleh anak yang lebih banyak.

Hasil Penelitian ini hampir sama dengan yang diperoleh [26] bahwa di Kecamatan Guguk yang memiliki perbandingan sapi potong jantan dan betina yaitu 20,85% : 79,15% (1:3,7). Perbandingan antara sapi potong jantan dan betina di daerah penelitian yaitu 1 : 3,3. Jumlah jantan lebih sedikit dikarenakan peternak umumnya menjual ternak-ternak jantan mereka dan peternak beranggapan untuk memelihara ternak jantan dibutuhkan biaya pakan lebih. Menurut [27], usaha untuk menghasilkan anak disebut usaha pembibitan dengan menjual ternak-ternak lepas sahip.

Rasio ternak sapi jantan dan betina dewasa yang terdapat pada lokasi penelitian ini yaitu 1:31 ekor. Menurut [28] bahwa rasio sapi jantan dan betina dewasa yang ideal berkisar 1:15 hingga 20 ekor. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan rasio standar dari [28]. Tingginya rasio ini disebabkan mayoritas peternak di daerah Suliki ini menggunakan sistem perkawinan IB (inseminasi buatan) sehingga tidak membutuhkan ternak jantan yang banyak. Sapi jantan dipelihara hanya untuk penggemukan, jikalau ternaknya telah mencapai usia produktif akan dijual.

3.4. Faktor Input Sapi Potong di Daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Hasil penelitian yang diperoleh terhadap faktor input sapi potong di daerah Suliki ini terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor input populasi sapi potong Kecamatan Suliki Kabupaten LimaPuluh Kota

Faktor Input	Jumlah Ternak		Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
	Jantan	Betina		
Angka Kelahiran	48	32	80	25,88
Pembelian ternak	3	14	17	5,50
Jumlah	51	46	97	31,38

Angka kelahiran anak sapi potong di daerah lokasi penelitian ini adalah sebesar 25, 88% dari total populasi. Dari persentase data angka kelahiran anak sapi potong ini diperoleh angka kelahiran pedet jantan

sebesar 15,53% sedangkan kelahiran pedet betina sebesar 10,35%. Tingginya tingkat kelahiran anak sapi potong ini disebabkan tersedianya bibit yang bagus dari Balai Inseminasi Buatan (BIB) yang diperoleh oleh

inseminator di daerah ini. Penggunaan IB dapat memperpendek jarak beranak sapi. Selain itu, jarak beranak sangat mempengaruhi laju produksi dan mutu genetik ternak, jarak beranak yang singkat dapat meningkatkan kelahiran anak sapi.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan [25] mengemukakan bahwa tingkat kelahiran anak sapi di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh hanya 22,69%. Rendahnya angka kelahiran anak sapi ini disebabkan kurangnya ketersediaan pejantan unggul/pamacek. Menurut [29] bahwa untuk mencapai maksimum jarak beranak yaitu 12 bulan, 9 bulan bunting dan 2-3 bulan dapat dikawinkan kembali, karena puncak terjadinya fertilisasi pada ternak 60-90 hari setelah beranak.

Disisi lain [30] mengemukakan bahwa tingkat kelahiran anak sapi pada sistem penggembalaan dapat mencapai 74-84%. Namun dari hasil penelitian diperoleh angka kelahiran yakni sebesar 25,88%. Hasil penelitian pada lokasi ini masih tergolong rendah, hal ini disebabkan peternak masih memelihara ternak betina yang kurang produktif sehingga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan IB dalam meningkatkan kelahiran anak sapi.

Selanjutnya untuk jumlah pembelian sapi potong yang terdapat di daerah Suliki ini dapat terlihat pada Tabel 5. menunjukkan sebesar 17% dari total populasi. Rendahnya tingkat pembelian ternak ini disebabkan peternak banyak membeli ternak disaat penggantian ternak betinanya yang tidak produktif. Disamping itu peternak kurang berminat membeli ternak sapi dikarenakan harga bibit sapi mahal. Menurut [31] bahwa pengembangan ternak yang dilakukan peternak hanya dengan membibit sendiri, pembelian bibit sapi dapat mengurangi pendapatan usaha ternaknya. Menurut [32] bahwa pembelian bibit akan berdampak terhadap jumlah populasi suatu daerah karena adanya pemasukan dari luar daerah, kemudian dipelihara pada daerah baru.

3.5. Faktor Output Sapi Potong di Daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari hasil penelitian diperoleh faktor input sapi potong di daerah Suliki ini terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor output sapi potong di Daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Faktor Output	Jumlah Ternak		Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
	Jantan	Betina		
Jumlah Penjualan	39	23	62	20,06
Angka Kematian	1	1	2	0,65
Jumlah	40	24	64	20,71

Jumlah penjualan ternak sapi potong di daerah Suliki ini sebesar 20,06%. Tingginya tingkat penjualan ternak sapi ini disebabkan ternaknya tidak produktif, dan kurang efisiennya pemeliharaan ternak jantan karena sistem perkawinan dilakukan dengan IB. Disamping itu disebabkan mendesak kebutuhan perekonomian peternak. Tentunya penjualan ternak yang tinggi ini dapat menyebabkan penurunan populasi ternak. Menurut [33] bahwa umumnya peternak memelihara ternak untuk tabungan dan umumnya peternak menjual ternaknya dikarenakan kebutuhan ekonomi mendesak.

Hasil penelitian lebih tinggi dibandingkan penelitian [26] bahwa di Kecamatan Guguk sebesar 18,30%. Penjualan ternak sapi potong di daerah penelitian disebabkan karena kebutuhan peternak yang mendesak seperti untuk membangun rumah, kebutuhan pendidikan anak, biaya pengobatan keluarga yang sedang sakit, dan kebutuhan lainnya. Biasanya peternak menjual ternak jantan dikarenakan tujuan pemeliharaan sapi untuk menghasilkan anak (pembibitan) sehingga lebih mengutamakan betina untuk dipelihara. Penjualan ternak betina dilakukan karena mengalami gangguan reproduksi (mandul) dan sudah tidak produktif lagi.

Selanjutnya persentase angka kematian ternak sapi potong di lokasi penelitian terlihat pada Tabel 6 yakni sebesar 0,65%. Penyebab kematian sapi potong di daerah ini kebanyakan pada kelahiran anak. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan/pendidikan peternak dalam mendiagnosis penyakit ternak, dan kurangnya penanganan peternak pada sapinya yang bunting, proses kelahiran dan ternak yang telah lahir. Menurut [34] bahwa tingkat pendidikan sangat menentukan keberhasilan peternak baik dalam menerapkan inovasi teknologi.

Tingkat kematian ternak sapi dapat mempengaruhi populasi ternak. Semakin tinggi tingkat kematian makan semakin menurun populasi ternak pada suatu daerah. Namun tingkat kematian sapi pada lokasi penelitian ini tergolong rendah. Menurut [35] bahwa standar kematian sapi potong di suatu daerah yakni 5,04%.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komposisi populasi ternak sapi berdasarkan bangsa terbanyak adalah sapi Peranakan Simmental (87,70%). Sedangkan komposisi populasi ternak sapi menurut jenis kelamin terbanyak adalah sapi betina (77,03%), dan komposisi populasi ternak sapi menurut umur terbanyak adalah sapi dewasa berusia diatas dua tahun (53,07%). Faktor input meliputi angka kelahiran (25,88%) dan jumlah pembelian (5,50%). Faktor output meliputi angka kematian (0,65%) dan jumlah penjualan (20,06%).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan peternak di daerah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota dapat mengembangkan produktivitas ternaknya dengan menerapkan manajemen pemeliharaan ternak yang baik sehingga dapat meningkatkan kelahiran anak sapi. Selanjutnya diharapkan pada pemerintah/instansi memberikan penyuluhan pada peternak dan menyediakan straw berkualitas untuk peningkatan produktivitas sapi untuk peningkatan pendapatan/kesejahteraan peternak.

Referensi

- [1] BPS-Statistics Indonesia, *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta, 2018. doi: 0126-2912.
- [2] B.-S. Indonesia, *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://webapi.bps.go.id>
- [3] BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, *Jumlah Populasi Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020.
- [4] Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, *Populasi Ternak sapi Potong. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota*. Payakumbuh, 2020.
- [5] Sumadi, "Sebaran Populasi, Peningkatan Produktivitas Dan Pelestarian Sapi Potong Di Pulau Jawa," Yogyakarta, 2009.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- [7] Schiffan and L. Kanuk, *Costumer Behavior*, Internatio. New Jersey: Prentice Hall, 2002.
- [8] Soekartawi, *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press, 2002.
- [9] N. Chamdi, "Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradean Kabupaten Grobing," in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Tahun 2003*, Bogor: Publitbangnak.
- [10] Karmila, *Faktor-faktor Yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Memulai Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Banteang*. Makasar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- [11] Siregar, "Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat," Fakultas Pertanian USU, Medan, 2009.
- [12] Sugeng YB, *Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2003.
- [13] Iskandar I dan Arfai, "Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (Studi Kasus Program Bantuan Pinjam Langsung Masyarakat)," Padang, 2007.
- [14] Mubyarto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*, III. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989.
- [15] S. D. dan W. S. Alam. A, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru," *J. Agrinimal*, vol. 4, no. 1, pp. 28-37, 2014.
- [16] Rahardi F, *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2003.
- [17] Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Kementerian Pertanian, 2012.
- [18] Toelihere M, *Prosesing dan Pembekuan Semen serta Pemanfaatan Semen Beku*. Cibinong: LIPI, 2001.
- [19] S. dan D. R. Fikar, *Buku Pintar Beternak dan Berbisnis Sapi Potong*. Jakarta: Agro Media Pustaka, 2010.
- [20] Aidilof, "Penampilan Reproduksi Sapi Aceh Dengan Sapi Brahman Dan Sapi Simmental Melalui Inseminasi Buatan di Kecamatan Padang Tiji," *Sains Ris.*, vol. 5, no. 1, 2015.
- [21] Pane I, *Pemuliabiakan Ternak Sapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- [22] S. Anwar, "Kajian Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir di Sumatera Barat," Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor, 2004.
- [23] B. Soejosopoetro, "Studi Tentang Pematangan Sapi Betina Produktif di RPH Malang," *Ternak Trop.*, vol. 12, no. 1, 2011.
- [24] U. Santoso, *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2003.
- [25] Yogi EP, "Struktur Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh," Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang, 2017.
- [26] F. . Bayu, "Komposisi Ternak Sapi Menurut Bangsa, Jenis Kelamin Dan Tingkat Umur di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota," Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang, 2019.
- [27] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2020.
- [28] Kementerian Pertanian, *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang Pedoman*

- Pembibitan Sapi Potong yang Baik*. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2015.
- [29] B. Hafez, E.S.E dan Hafez, *Reproduction in farm animal*, 7th ed. South Carolina: Lippincott Williams And Walkins, 2000.
- [30] Situmorang P dan IP, "Peningkatan Efisiensi Reproduksi Melalui Perkawinan Alan Dan Pemanfaatan IB Untuk Mendukung Program Pemuliaan," 2003.
- [31] Rahayu ET, "Analisa Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali," *Sain Peternak.*, vol. 11, no. 2, pp. 99-105, 2013.
- [32] S. . Siregar, *Penggemukkan Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2007.
- [33] K. Pasaribu, *Kerbau Sebagai Penghasil Daging dan Susu*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- [34] Letraningsih & Basuki, "Tingkat pendidikan sangat menentukan keberhasilan peternak dalam menerapkan inovasi teknologiTingkat pendidikan sangat menentukan keberhasilan peternak dalam menerapkan inovasi teknologi," *J. Peternak. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 45-50, 2008.
- [35] Makanuwey R.A, "Struktur dan Dinamika Populasi Sapi Potong di Kecamatan Lore Pore Kabupaten Paso," Universitas Taduloka, Palu, 2009.